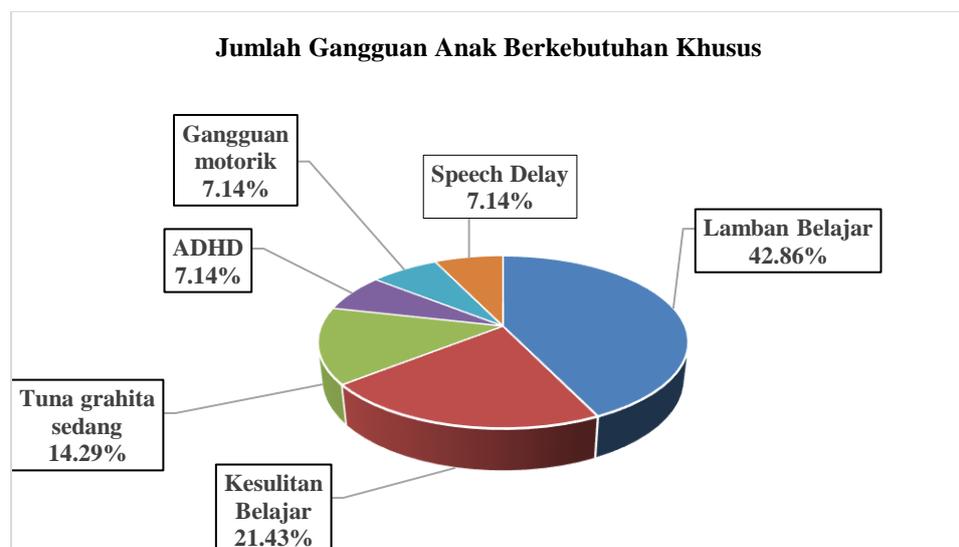


# LAMPIRAN

Lampiran 1 Jenis Gangguan Siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi di SDN 2 Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan

**JENIS GANGGUAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD INKLUSI DI SDN 2 BANGSRI, KECAMATAN NGARIBOYO, KABUPATEN MAGETAN**

No	Jenis Gangguan	Jumlah	Persentase
1	Lamban Belajar	6	42,25%
2	Kesulitan Belajar	3	21,43%
3	Tuna grahita sedang	2	14,29%
4	ADHD	1	7,14%
5	Gangguan motorik	1	7,14%
6	<i>Speech Delay</i>	1	7,14%
Jumlah		14	



**Proporsi Persentase Jenis Gangguan Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 2 Bangsri Kabupaten Magetan**

## Lampiran 2 Catatan Lapangan Hasil Observasi

**HASIL OBSERVASI IMPELEMENTASI MEDIA WAYANG  
KONTEMPORER BERBASIS CERITA RAKYAT DALAM  
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI PADA SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Nomor Catatan : 01  
 Lapangan  
 Nama Informan : Eni Muryati, S.Pd.  
 Pekerjaan : Guru  
 Hari/Tanggal Observasi : Selasa, 03 September 2024  
 Waktu Observasi : Pukul 09.00 – 10.30 WIB  
 Tempat Observasi : Ruang Kelas  
 Tujuan Observasi : Memperoleh gambaran mengenai penerapan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi.

Tahap	Uraian Kegiatan		Durasi Waktu
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
Pendahuluan	Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa menyanyikan lagu “Garuda Pancasila” secara bersama-sama. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa tentang dongeng yang telah diketahui siswa.	Siswa dengan antusias bernyanyi bersama guru. Dari 14 siswa, hanya ada 3 siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan guru.	10 menit
Inti	1. Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama.	1. Siswa menyimak penjelasan guru.	5 menit
	2. Guru menjelaskan tentang pengertian teks narasi dan dongeng sebagai salah satu jenis cerita rakyat. Guru juga memberikan beberapa contoh dongeng.	2. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Seluruh siswa belum memiliki pengetahuan tentang teks narasi, namun sebagian	10 menit

---

		besar sudah tahu tentang dongeng.	
	3. Guru menceritakan dongeng yang berjudul “Sang Kancil” melalui pementasan wayang kontemporer. Tokoh wayang yang dipentaskan yaitu kancil, pak tani, harimau, dan buaya.	3. Siswa menyimak dongeng yang diceritakan guru melalui pementasan wayang kontemporer dengan serius dan antusias.	25 menit
	4. Guru memberikan pertanyaan lisan tentang isi dongeng.	4. Ada 9 siswa yang menjawab dengan benar.	10 menit
	2. Guru meminta siswa menceritakan isi dongeng dengan bahasanya sendiri dalam 3 -4 paragraf.	5. Siswa menulis teks narasi dengan tema dongeng yang telah diceritakan oleh guru. Dari 14 siswa, ada 13 siswa yang mengumpulkan tugas menulis, dan 1 siswa tidak mengumpulkan karena kemampuan menulisnya masih minim.	25 menit
Penutup	Guru menutup pelajaran dengan memberikan refleksi dan penguatan kepada siswa.	Siswa mendengarkan refleksi dan penguatan dari guru.	5 menit

---

Nomor Catatan : 02  
 Lapangan  
 Nama Informan : Eni Muryati, S.Pd.  
 Pekerjaan : Guru  
 Hari/Tanggal Observasi : Selasa, 10 September 2024  
 Waktu Observasi : Pukul 09.00 – 10.30 WIB  
 Tempat Observasi : Ruang Kelas  
 Tujuan Observasi : Memperoleh gambaran mengenai penerapan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi.

Tahap	Uraian Kegiatan		Durasi Waktu
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
Pendahuluan	Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa menyanyikan lagu “Di Sini Senang di Sana Senang”. Setelah itu guru memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.	Siswa dengan antusias bernyanyi bersama guru. Siswa mendengarkan penjelasan guru.	10 menit
Inti	1. Guru memberikan <i>review</i> tentang tulisan teks narasi yang telah dikumpulkan oleh siswa pada pertemuan pertama. Kekurangan yang terdapat dalam tulisan siswa diuraikan secara detail oleh guru. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke-2.	1. Siswa menyimak penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.	10 menit
	2. Guru mementaskan wayang kontemporer dengan lakon dongeng “Timun Mas”. Tokoh wayang yang dipentaskan yaitu Mbok Randa, Timun Mas, dan raksasa.	2. Siswa menyimak dongeng yang diceritakan guru melalui pementasan wayang kontemporer dengan serius dan antusias.	25 menit

---

	3. Guru memberikan pertanyaan lisan tentang isi dongeng “Timun Mas”.	3. Ada 13 siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan benar.	10 menit
	4. Guru meminta siswa menceritakan isi dongeng “Timun Mas” dengan bahasanya sendiri dalam 3 -4 paragraf.	4. Siswa menulis teks narasi dengan tema dongeng “Timun Mas” yang telah diceritakan oleh guru. Dari 14 siswa, ada 13 siswa yang mengumpulkan tugas menulis, dan 1 siswa tidak mengumpulkan karena kemampuan menulisnya masih minim.	25 menit
Penutup	Guru menutup pelajaran dengan memberikan refleksi dan penguatan kepada siswa.	Siswa mendengarkan refleksi dan penguatan dari guru	10 menit

---

**Hasil Observasi Kompetensi Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran  
Menulis Teks Narasi pada Siswa Berkebutuhan Khusus**

No	Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi
1	Melakukan apersepsi	Guru memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan apersepsi. Guru mampu menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan, melalui kegiatan bernyanyi bersama dan memberikan pertanyaan pemantik secara sederhana, sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.
2	Penguasaan tentang teks narasi	Pengetahuan guru pendamping khusus tentang teks narasi perlu ditingkatkan, terutama tentang hakikat teks narasi, ciri-ciri, jenis, dan sistematikanya. Dalam pembelajaran terlihat banyak siswa yang kurang memahami penjelasan guru tentang teks narasi. Guru seharusnya memberikan contoh teks narasi untuk memperkonkret pemahaman siswa.
3	Kemampuan bercerita dan penggunaan bahasa	Guru memiliki kemampuan bercerita yang cukup baik, meskipun peristiwa yang diceritakan kurang runtut. Dalam bercerita guru masih sering menggunakan bahasa Jawa, hal ini kurang kondusif bagi pembelajaran bahasa Indonesia.
4	Kemampuan menggunakan media wayang kontemporer	Keterampilan guru dalam menggunakan media wayang kontemporer kurang baik. Hal ini mungkin karena latihan pementasan wayang kontemporer hanya dilakukan 1 kali. Guru kurang mampu membedakan suara tokoh yang berbeda-beda, sehingga terkesan suara para tokoh tidak berbeda. Kemampuannya dalam mendramatisasikan pementasan perlu ditingkatkan, sehingga karakter setiap tokoh muncul secara jelas.
5	Penggunaan strategi dan metode pembelajaran	Guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Hal ini tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang tertulis pada modul, yaitu menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan metode pembelajaran berbasis masalah.

---

6	Kemampuan melakukan pendampingan siswa berkebutuhan khusus	Guru memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melakukan pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dengan sabar guru memberikan penjelasan tentang materi atau tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.
7	Kemampuan mengelola kelas	Guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelas, sehingga pembelajaran berlangsung secara menyenangkan. Kekurangannya yaitu guru belum mampu menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa, hal ini dikarenakan hendaya yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus.
8	Kemampuan memotivasi siswa berkebutuhan khusus	Guru memiliki kemampuan memotivasi siswa untuk mampu menulis dengan baik. Guru juga mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh semangat.
9	Kemampuan melakukan penilaian menulis teks narasi	Guru memiliki kemampuan melakukan asesmen pembelajaran, melalui pretes, postes, dan penugasan menulis teks narasi. Hal yang perlu ditingkatkan yaitu tentang kemampuan melakukan penilaian terhadap hasil tulisan teks narasi siswa, terutama dalam menentukan aspek-aspek penilaian teks narasi.
10	Kemampuan melakukan pengayaan	Guru memiliki kompetensi yang baik dalam melakukan pengayaan. Di ruang yang khusus disediakan untuk pengayaan terhadap siswa berkebutuhan khusus, guru memberikan pendampingan, terutama kepada siswa yang belum lancar membaca dan menulis.

---

## Lampiran 3 Hasil Penilaian Teks Narasi Siswa

**HASIL PENILAIAN TEKS NARASI SISWA (TUGAS I)**

Nomor Subjek	Aspek Penilaian										Skor Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	64	62	62	45	53	56	63	53	63	53	57,4
2	64	62	61	47	48	50	62	53	56	47	55,0
3	60	58	62	40	50	50	60	50	62	45	53,7
4	62	60	61	48	45	52	62	45	62	52	54,9
5	61	58	55	46	47	50	63	52	58	44	53,4
6	62	60	63	48	50	59	62	50	60	44	55,8
7	63	62	56	42	48	51	63	48	58	42	53,3
8	65	61	62	45	51	53	65	48	60	47	55,7
9	62	62	62	52	48	48	62	51	62	40	54,9
10	61	61	58	44	45	50	61	48	61	48	53,7
11	57	55	60	40	45	50	58	42	62	46	51,5
12	66	63	58	42	48	52	66	45	61	48	54,9
13	59	56	60	46	46	55	59	52	55	42	53,0
14											
	62	60	60	45	48	52	62	49	60	46	54,4

**HASIL PENILAIAN TEKS NARASI SISWA (TUGAS II)**

Nomor Subjek	Aspek Penilaian										Skor Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	68	67	62	45	50	60	68	60	62	50	59,2
2	67	62	65	47	52	55	62	60	65	52	58,7
3	65	62	62	40	48	55	65	50	62	48	55,7
4	62	60	66	48	49	52	66	45	66	49	56,3
5	66	64	60	47	47	50	65	52	60	47	55,8
6	67	60	63	48	50	59	67	50	63	50	57,7
7	63	62	62	42	48	53	65	48	62	48	55,3
8	65	61	62	45	48	53	65	48	62	48	55,7
9	62	62	62	52	48	48	66	51	62	48	56,1
10	66	61	63	48	45	50	65	48	63	45	55,4
11	62	60	60	45	45	50	61	42	60	45	53,0
12	66	63	59	45	48	58	66	45	59	48	55,7
13	64	62	60	46	46	59	64	51	60	46	55,8
14											
	65	62	62	46	48	54	65	50	62	48	56,18

### HASIL PENILAIAN TEKS NARASI SISWA PER ASPEK

No	Aspek yang Dinilai	Skor		Skor Rata-rata Total
		Tugas I	Tugas II	
1.	Judul			
	a. Penulisan Judul	62	65	63,50
	b. Kesesuaian Judul dengan Isi	60	62	61,00
2.	Unsur Kesastraan			
	a. Pemilihan Tema	60	62	61,00
	b. Penyusunan Plot	45	46	45,50
	c. Pelukisan Tokoh	48	48	48,00
	d. Pelukisan Latar	52	54	53,00
3.	Kebahasaan			
	a. Perbendaharaan Kata	62	65	63,50
	b. Penyusunan Kalimat dan Paragraf	49	50	49,50
	c. Penggunaan Ejaan	60	62	61,00
	d. Gaya Penulisan Narasi	46	48	47,00
	Skor Rata-rata	54,40	56,20	55,30

#### Lampiran 4: Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Nomor Catatan Lapangan	: 01
Nama Informan	: Eni Muryati, S.Pd.
Pekerjaan	: Guru
Hari/Tanggal Wawancara	: Kamis, 22 Agustus 2024
Waktu Wawancara	: Pukul 09.00 – 10.30 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang Guru SDN 2 Bangsri
Tujuan Wawancara	: 1. Memperoleh gambaran mengenai kondisi siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi. 2. Mengetahui kondisi pembelajaran menulis teks narasi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

#### **Deskripsi Setting:**

Wawancara dilaksanakan di Ruang Guru SDN 2 Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan. Sambil minum teh hangat, wawancara dilaksanakan selama kurang lebih 90 menit. Wawancara dilakukan dengan saling berdiskusi, bertukar pikiran, sehingga komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah. Informan dengan antusias dan terbuka memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

#### **Transkrip Hasil Wawancara**

- Pen : Bagaimana kondisi siswa berkebutuhan khusus di SDN 2 Bangsri?
- Inf (03) : Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 132 siswa yang tersebar mulai kelas I sampai kelas VI., Di sini ada 14 siswa berkebutuhan khusus dengan beragam keterbatasan.
- Pen : Apakah siswa berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan siswa reguler lainnya?
- Inf (04) : Mereka bersosialisasi dengan baik dengan siswa reguler lainnya, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
- Pen : Bagaimana cara untuk mengklasifikasikan jenis gangguan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus?
- Inf (05) : Telah dilakukan asesmen psikologi terhadap siswa berkebutuhan khusus oleh lembaga psikologi Universitas PGRI Madiun, yang dibiayai oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan. Jadi, sekarang

sekolah punya data tentang jenis gangguan setiap siswa berkebutuhan khusus, berdasarkan hasil asesmen psikologi.

- Pen : Berapa jumlah guru pendamping khusus di sekolah ini? Dan bagaimana latar belakang pendidikannya, apakah sesuai dengan tupoksinya?
- Inf (06) : Jumlah guru sebanyak 10 orang, termasuk guru penjakes dan guru agama. Jumlah guru pendamping khusus sebanyak 2 orang, saya sendiri dan Bu Fitri. Latar pendidikan kami semuanya alumni PGSD. Memang latar belakang pendidikan kami tidak relevan, namun kami telah mengikuti lokakarya pengelolaan sekolah dasar inklusi dan pendampingan siswa berkebutuhan khusus. Kalau tidak salah, kami telah mengikuti 4 kali lokakarya dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan.
- Pen : Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang guru pendamping khusus yang ideal?
- Inf (07) : Menurut saya, guru pendamping khusus idealnya tidak hanya kompetensi akademiknya bagus tetapi juga memiliki minat, kesabaran, dan perhatian yang baik terhadap perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus harus rajin mengikuti perkembangan masalah sekolah inklusi, memiliki kecakapan untuk memilih metode mengajar yang sesuai dengan jenis gangguan yang dialami siswa.
- Pen : Bagaimana latar belakang siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini?
- Inf (08) : Menurut data di sekolah, sebagian besar siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini berasal dari keluarga kurang mampu, kedua orang tuanya berpendidikan rendah, sehingga perhatian orang tuanya kurang maksimal terhadap sekolah anaknya. Oleh sebab itu, guru pendamping khusus harus sabar melakukan pendampi kepada siswa berkebutuhan khusus ngan selama belajar di sekolah. Guru pendamping khusus juga memberikan pengayaan di luar jam sekolah di ruang yang telah disediakan oleh sekolah. Pendampingan difokuskan pada kegiatan membaca, menulis, dan

berhitung, agar mereka tidak ketinggalan dari siswa reguler lainnya.

- Pen : Apakah kurikulum yang diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa reguler lainnya?
- Inf (09) : Di sekolah inklusi, semua mendapatkan kurikulum yang sama, tidak ada perbedaan, namun untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan penyesuaian. Termasuk kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran juga berbeda, siswa reguler KKTP-nya  $\geq 70$ , sedangkan siswa berkebutuhan khusus KKTP-nya sebesar  $\geq 50$ .
- Pen : Ibu menggunakan kurikulum apa dalam mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia?
- Inf (10) : Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar inklusi menggunakan 2 kurikulum yang berbeda. Kurikulum 2013 dipakai di kelas III dan VI, sedangkan Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas I, II, IV, dan V. Menurut saya, Kurikulum Merdeka lebih cocok diterapkan, karena kurikulum ini memberi ruang yang luas atau kebebasan kepada guru untuk memilih materi, metode, media yang menurut guru cocok untuk mengajarkan bahasa Indonesia. Selain itu, dengan Kurikulum Merdeka guru dapat mengetahui minat dan bakat anak, dan bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak didik, sesuai dengan karakteristik setiap siswa.
- Pen : Bagaimana kondisi pembelajaran menulis teks narasi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini?
- Inf (11) : Pembelajaran menulis teks narasi merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Selama ini, siswa berkebutuhan khusus memiliki kelemahan dalam menulis teks narasi jika dibandingkan dengan siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus memang sebagian besar memiliki hambatan dalam menulis, bahkan ada yang belum bisa membaca dan menulis. Menurut saya, sebagian besar siswa berkebutuhan khusus tidak memahami hakikat atau pengertian teks narasi. Dari hasil penilaian yang saya lakukan, skor kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus sebagian besar di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

- Pen : Bagaimana kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini?
- Inf (12) : Tadi sudah saya jelaskan bahwa kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus tergolong rendah. Menurut saya, ada beberapa faktor yang menghambat kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus, di antaranya yaitu karena mereka memiliki keterbatasan dalam berbahasa, selain itu juga kurang adanya dukungan dari orang tua. Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus berasal dari keluarga miskin dan tidak berpendidikan. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks narasi, sekolah sebenarnya telah menyediakan bahan-bahan bacaan teks narasi yang cukup, tetapi siswa berkebutuhan khusus ini biasanya hanya melihat gambar-gambar.
- Pen : Apakah Ibu juga menyusun rencana pembelajaran setiap mengajar?
- Inf (13) : Saya tertib menyusun rencana pembelajaran, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di kelas tertentu. Seharusnya khusus untuk siswa berkebutuhan khusus ada rencana pembelajaran tersendiri yang bersifat spesifik, sesuai dengan jenis gangguan yang dialami siswa. Dulu saya pernah diperkenalkan oleh dosen UNIPMA tentang rencana pembelajaran ini, yaitu *individual educational program* atau *IEP*. Tapi dalam pembelajaran sehari-hari sekarang ini kami belum menerapkan IEP.
- Pen : Metode dan media apa yang Ibu pergunakan dalam menyampaikan materi teks narasi bagi siswa berkebutuhan khusus?
- Inf (14) : Metode yang saya gunakan biasanya metode ceramah, untuk menjelaskan pengertian-pengertian, kemudian ada penugasan yang harus dikerjakan siswa. Terkadang saya juga mengajarkan para siswa berkebutuhan khusus untuk berlatih diskusi, meskipun ada keterbatasan. Kalau media yang saya gunakan di antaranya media puzzle, kartu kata, gambar dan beberapa media lain yang tersedia di sekolah.
- Pen : Apakah Ibu juga memberikan tugas menulis teks narasi?
- Inf (15) : Iya. Saya memberikan tugas menulis narasi yang harus dikerjakan di kelas, atau terkadang sebagai pekerjaan rumah yang dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Saya berusaha

memberikan koreksi dan masukan terhadap hasil tulisan siswa yang dikumpulkan.

- Pen : Bagaimana hasilnya?
- Inf (16) : Seperti yang telah saya katakan di depan, rata-rata hasilnya kurang bagus. Untuk siswa berkebutuhan khusus, KKTP-nya ditetapkan  $\geq 50$ , untuk siswa reguler KKTP-nya  $\geq 70$ . Kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus sebagian besar di bawah KKTP.
- Pen : Bagaimanakah kalau dalam pembelajaran menulis teks narasi diterapkan media pembelajaran yang inovatif, misalnya dengan menggunakan media wayang kontemporer dengan bahan cerita rakyat dalam bentuk dongeng?
- Inf (17) : Dengan senang hati saya akan melaksanakan dan mencoba, karena memang diperlukan metode, strategi, dan media yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa berkebutuhan khusus.
- Pen : Apakah Ibu bersedia mengikuti pelatihan terlebih dulu dalam menerapkan media pembelajaran ini?
- Inf (18) : Iya, siap, saya bersedia. Saya pun juga ingin belajar dan mengembangkan diri agar mampu menjadi guru pendamping khusus yang baik bagi anak-anak.
- Pen : Terimakasih Ibu, nanti qt jadwalkan pelatihannya. Mungkin 1-2 kali sudah cukup.
- Inf (19) : Injih, siap, saya tunggu.

### **Refleksi**

1. Kondisi pembelajaran di sekolah dasar inklusi berjalan dengan baik. Siswa berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan siswa reguler, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sekolah telah melakukan asesmen psikologi untuk menentukan jenis gangguan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus.
2. Jumlah guru pendamping khusus sebanyak 2 orang, dua-duanya tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, namun sudah beberapa kali mengikuti

pelatihan dan workshop pendampingan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

3. Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini berasal dari keluarga kurang mampu, kedua orang tuanya berpendidikan rendah, sehingga perhatian orang tuanya kurang maksimal terhadap sekolah anaknya.
4. Guru pendamping khusus melakukan pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus selama belajar di sekolah. Guru pendamping khusus juga memberikan pengayaan di luar jam sekolah di ruang yang telah disediakan oleh sekolah. Pendampingan difokuskan pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, agar mereka tidak ketinggalan dari siswa reguler lainnya.
5. Di sekolah inklusi, semua mendapatkan kurikulum yang sama, tidak ada perbedaan, namun untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan penyesuaian. Termasuk kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran juga berbeda, siswa reguler KKTP-nya  $\geq 70$ , sedangkan siswa berkebutuhan khusus KKTP-nya sebesar  $\geq 50$ . Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar inklusi menggunakan 2 kurikulum yang berbeda. Kurikulum 2013 dipakai di kelas III dan VI, sedangkan Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas I, II, IV, dan V. Menurut guru, Kurikulum Merdeka lebih cocok diterapkan, karena kurikulum ini memberi ruang yang luas atau kebebasan kepada guru untuk memilih materi, metode, media yang menurut guru cocok untuk mengajarkan bahasa Indonesia. Selain itu, dengan Kurikulum Merdeka guru dapat mengetahui minat dan bakat anak, dan bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak didik, sesuai dengan karakteristik setiap siswa.
6. Pembelajaran menulis teks narasi merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kelemahan dalam menulis teks narasi jika dibandingkan dengan siswa reguler. Ada beberapa faktor yang menghambat kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus, di antaranya yaitu karena mereka memiliki keterbatasan dalam berbahasa, selain itu juga kurang adanya dukungan dari orang tua.

Nomor Catatan : 02  
 Lapangan  
 Nama Informan : Eni Muryati, S.Pd.  
 Pekerjaan : Guru  
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 17 September 2024  
 Waktu Wawancara : Pukul 09.00 – 10.30 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru SDN 2 Bangsri  
 Tujuan Wawancara : Memperoleh gambaran mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi bagi siswa berkebutuhan khusus.

**Deskripsi Setting:**

Wawancara dilaksanakan di Ruang Guru SDN 2 Bangsri, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan. Wawancara dilaksanakan selama kurang lebih 60 menit. Wawancara dilakukan dengan saling berdiskusi, bertukar pikiran, sehingga komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah. Informan dengan antusias dan terbuka memberikan informasi mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi bagi siswa berkebutuhan khusus.

**Transkrip Hasil Wawancara**

- Pen : Bagaimana kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini?
- Inf (01) : Faktanya, kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa normal lainnya. Siswa normal memiliki kemampuan menulis teks narasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus. Dalam berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya, siswa berkebutuhan khusus tidak mengalami kendala, namun kelemahannya terletak pada penggunaan kosa kata dalam membaca dan menulis. Siswa berkebutuhan khusus lemah dalam penggunaan huruf dan merangkai huruf menjadi kata. Ada beberapa faktor yang menghambat kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus, di antaranya yaitu karena mereka memiliki keterbatasan dalam berbahasa, selain itu juga kurang adanya dukungan dari orang tua. Sebagian besar siswa berkebutuhan khusus berasal dari keluarga miskin dan tidak berpendidikan. Untuk meningkatkan

- pemahaman siswa terhadap teks narasi, sekolah menyediakan bahan-bahan bacaan teks narasi yang cukup, tetapi siswa berkebutuhan khusus ini biasanya hanya melihat gambar-gambar.
- Pen : Apakah Ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode pembelajaran menulis teks narasi?
- Inf (02) : Jujur, saya belum memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran menulis teks narasi yang bermacam-macam. Metode pembelajaran yang saya pakai hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan.
- Pen : Bagaimana pendapat Ibu tentang penggunaan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi bagi siswa berkebutuhan khusus?
- Inf (03) : Menurut saya, penerapan media pembelajaran ini mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menyenangkan. Selama ini, pembelajaran yang dilakukan guru-guru di sekolah ini lebih bersifat teoretis dan mekanis, sehingga membosankan bagi siswa. Penerapan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat, menurut pengamatan saya mampu mendorong siswa lebih bersemangat dalam belajar, karena media wayang kontemporer mampu menarik minat siswa dalam belajar. Mungkin, jika diterapkan dalam kurun waktu yang cukup lama, media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat ini dapat meningkatkan kreativitas siswa berkebutuhan khusus dalam menulis.
- Pen : Bagaimana pendapat Ibu tentang pemilihan 2 dongeng sebagai bahan ajar?
- Inf (04) : Dua dongeng itu, yaitu “Sang Kancil” dan “Timun Mas” sangat menarik minat siswa, karena sebagian besar siswa telah mengenal kedua dongeng itu. Mereka pernah diperkenalkan kedua dongeng itu, mungkin oleh orang tua dan saudara-saudaranya di rumah, juga mungkin pernah didongengkan oleh gurunya di sekolah ini. Menurut saya, kedua dongeng itu mengandung nilai pendidikan karakter yang sangat berguna bagi siswa, sudah barang tentu jika gurunya mampu memetik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng itu kepada para siswanya.

- Pen : Menurut Ibu, adakah kelemahan media ini?
- Inf (05) : Menurut saya kok tidak saya temukan kelemahannya. Seandainya ada sedikit kelemahan selama pembelajaran sebagian besar terkait dengan hal-hal yang bersifat prosedur dan kondisi yang diidealkan dalam penerapan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat. Menurut pendapat saya, penerapan media ini memerlukan kondisi atau suasana kelas yang nyaman, tenang, dan kondusif, khususnya ketika siswa menyaksikan pementasan wayang kontemporer dan menulis teks narasi. Selain itu, penerapan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat ini membutuhkan siswa yang aktif dalam pembelajaran serta guru yang memiliki kompetensi yang baik tentang dalam mementaskan wayang dan bercerita. Pada pertemuan pertama, terlihat masih banyak siswa yang bersikap pasif ketika mengikuti pembelajaran, namun pada pertemuan kedua hampir seluruh siswa terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- Pen : Bagaimana kemampuan menulis teks narasi siswa setelah diajar dengan menggunakan media wayang kontemporer?
- Inf (06) : Dari data yang terkumpul pada saya, ada 13 siswa yang mengerjakan tugas menulis teks narasi, sedangkan 1 siswa tidak mengumpulkan karena belum mampu membaca dan menulis, karena memiliki keterbatasan mental yang mengganggu. Berdasarkan hasil tulisan siswa yang dikumpulkan diketahui bahwa teks narasi yang ditulis siswa rata-rata sebanyak setengah halaman kertas ukuran folio, sebagian besar siswa belum mampu menulis dalam bentuk paragraf. Menurut penilaian saya, kompetensi dan kualitas tulisan siswa meningkat setelah diterapkan media wayang kontemporer dengan materi cerita rakyat selama 2 kali pertemuan. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini sebesar  $\geq 50$ . Secara kualitatif tampak kelemahan siswa dalam menyusun plot, terutama pada aspek penyusunan struktur plot dan pengurutan peristiwa. Siswa kurang terampil dalam mendramatisasikan bagian eksposisi, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. Kemampuan siswa dalam membangun ketegangan dan pembayangan juga lemah, sehingga plot cerita terasa datar. Kelemahan dalam aspek penokohan terletak pada

kekurangmampuan siswa dalam mendeskripsikan karakter tokoh, sehingga tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tidak jelas wataknya. Menurut pengamatan saya, siswa juga lemah dalam menyusun kalimat dan paragraph. Banyak kalimat yang tidak jelas struktur dan maknanya, begitu juga kemampuannya dalam penyusunan paragraf masih kurang. Siswa juga belum memiliki gaya bahasa penulisan teks narasi yang baik sehingga tulisannya miskin akan impresi.

Pen : Kendala-kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam menerapkan media pembelajaran ini?

Inf (07) : Menurut saya, mengajar siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan mengajar siswa regular, meskipun kurikulum yang dipergunakan sama. Siswa berkebutuhan khusus sebagian besar memiliki keterbatasan dan kendala dalam membaca dan menulis, sehingga diperlukan kesabaran dan strategi khusus dalam menyampaikan materi pelajaran. Di sekolah dasar inklusi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular diperlakukan sama dan setara, namun dalam implementasinya di lapangan perlu perlakuan khusus dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam belajar. Dari hasil observasi yang saya lakukan selama pembelajaran, ada beberapa siswa berkebutuhan khusus yang tidak fokus dalam mengikuti pelajaran. Mereka terlihat asyik bermain sendiri atau menggoda teman-temannya, sehingga mengganggu proses pembelajaran. Saya harus berkali-kali mengingatkan dengan sabar agar para siswa tersebut memperhatikan apa yang saya sampaikan. Pada saat pementasan wayang kontemporer dan ketika saya mendongeng, seluruh siswa terlihat antusias dan senang menyaksikan saya memainkan wayang dan bercerita, namun pada saat diberikan tugas menulis teks narasi sebagian besar siswa mengalami kesulitan karena para siswa sebagian besar tidak memahami yang dimaksud dengan teks narasi. Guru pendamping khusus seperti saya ini harus menjelaskan berkali-kali tentang tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dan mendampingi siswa selama mengerjakan tugas.

Pen : Kendala yang lain?

Inf (8) : Secara teknis, ada beberapa kendala yang saya hadapi dalam menerapkan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat. Kendala utama yang saya hadapi adalah kekurangmampuan saya dalam memainkan wayang kontemporer dan bercerita/mendongeng. Saya merasa kesulitan dalam memainkan wayang karena kegiatan ini baru pertama kali saya lakukan dan hanya berlatih sebanyak 2 kali. Pada setiap dongeng yang saya ceritakan ada beberapa tokoh yang memiliki karakter yang berbeda. Ini memerlukan pemahaman terhadap karakter masing-masing tokoh, apalagi setiap tokoh harus memiliki nada suara yang berbeda-beda. Keterampilan membedakan suara setiap tokoh inilah yang saya anggap sebagai kendala utama dalam mementaskan wayang, selain keterampilan memainkan wayang. Saya juga merasa kurang terampil dalam mendongeng, apalagi mendongeng yang dibarengi dengan pementasan wayang. Menurut pendapat saya, agar cerita itu menarik minat siswa, plotnya harus runtut dan mudah dipahami oleh siswa. Kaitan antarperistiwa harus jelas, dan harus ada ketegangan yang menyebabkan siswa tidak bosan mendengarnya. Untuk siswa berkebutuhan khusus, pilihan kata dan kalimatnya pun harus mudah dipahami, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikologisnya. Kendala yang saya hadapi dalam menceritakan “Sang Kancil” dan “Timun Mas” adalah bagaimana menciptakan suasana yang bisa mensugesti perasaan para siswa, sesuai dengan tuntutan suasana dalam cerita yang sesungguhnya. Misalnya dalam cerita “Sang Kancil”, ada suasana sedih dan tegang ketika Kancil tercebur ke dalam sumur, dan ketika bertemu dengan buaya dan harimau. Begitu juga ketika menceritakan “Timun Mas”, mestinya ada suasana iba dan menegangkan ketika Timun Mas dikejar oleh raksasa, namun suasana-suasana itu kurang dramatik. Saya berpendapat, kemampuan bercerita dengan penuh dramatik inilah yang menjadi kendala dalam menerapkan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat. Kendala lain yang saya temukan adalah menyiapkan sarana prasarana pembelajaran dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembelajaran menulis teks narasi dengan media wayang kontemporer. Penerapan media ini memerlukan suasana kelas yang tenang dan nyaman untuk belajar, karena pementasan wayang kontemporer tidak bisa dilakukan di lingkungan yang ramai atau bising. Penerapan media ini juga memerlukan biaya dan tenaga, yaitu untuk menyiapkan wayang

yang jumlahnya sesuai dengan jumlah tokoh dalam cerita, menyiapkan pohon pisang untuk pementasan wayang, dan sarana-sarana lain yang dibutuhkan. Memang wayang bisa dibuat sendiri dari bahan kardus, namun menciptakan wayang ini memerlukan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh guru. Pengadaan wayang ini harus dipesankan kepada pengrajin wayang, dan ini memerlukan biaya yang tidak sedikit. Menurut hemat saya, penerapan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi memerlukan waktu persiapan yang cukup panjang. Guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran khusus untuk pembelajaran menulis teks narasi dengan media ini, di samping persiapan-persiapan lain yang terkait dengan sarana dan prasarana. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media ini dilakukan minimal 90 menit untuk satu pertemuan, belum termasuk refleksi hasil penilaian tulisan narasi siswa. Diketahui bahwa jam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sebanyak 6 JP/minggu atau setara dengan 210 menit. Jika waktu ini dipergunakan hanya untuk pembelajaran menulis teks narasi, maka akan mengurangi porsi pembelajaran materi yang lain. Dengan demikian, untuk menerapkan media pembelajaran ini perlu ada sinkronisasi dengan materi yang lainnya.

### **Refleksi**

1. Kemampuan menulis teks narasi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa normal lainnya. Siswa normal memiliki kemampuan menulis teks narasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus.
2. Guru belum memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran menulis teks narasi yang bermacam-macam. Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru hanya metode ceramah dan penugasan.
3. Penerapan media pembelajaran ini mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menyenangkan. Penerapan media wayang kontemporer berbasis cerita rakyat mampu mendorong siswa lebih bersemangat dalam belajar, karena media wayang kontemporer mampu menarik minat siswa dalam belajar. Kelemahan yang dihadapi hanya bersifat prosedural.
4. Sebagian besar siswa belum mampu menulis dalam bentuk paragraf. Kompetensi dan kualitas tulisan siswa meningkat setelah diterapkan media

wayang kontemporer dengan materi cerita rakyat. Secara kualitatif tampak kelemahan siswa dalam menyusun plot, terutama pada aspek penyusunan struktur plot dan pengurutan peristiwa. Siswa juga lemah dalam menyusun kalimat dan paragraf. Banyak kalimat yang tidak jelas struktur dan maknanya, begitu juga kemampuannya dalam penyusunan paragraf masih kurang. Siswa juga belum memiliki gaya bahasa penulisan teks narasi yang baik sehingga tulisannya miskin akan impresi.

5. Ada beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa, yaitu kesiapan belajar siswa berkebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa reguler, guru kurang terampil dalam mementaskan wayang dan bercerita, memerlukan kelas yang kondusif, memerlukan sarana prasarana yang membutuhkan biaya, dan perlu sinkronisasi dengan materi lain.

Lampiran 5 Foto-foto Penelitian



**Gambar 1 Rapat Persiapan Penelitian**



**Gambar 2 Suasana Pembelajaran di SD Inklusi**



**Gambar 3 Pementasan Wayang Kontemporer**



**Gambar 4 Suasana Tes Kemampuan Menulis Teks Narasi**

## RIWAYAT HIDUP



Rosse Vista Lovenia dilahirkan di Kabupaten Magetan pada tanggal 25 Agustus 2000, anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Suwarni dan Ibu Susiati. Ia menempuh pendidikan dasar di Desa Kiringan, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan, dan pendidikan menengah di Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan. Tamat dari SDN Kiringan 1 tahun 2013, SMP Negeri 1 Kawedanan tahun 2016, dan SMA Negeri 1 Kawedanan tahun 2019. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun, yang diselesaikan pada tahun 2023.

Selanjutnya, Rosse melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S2) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pascasarjana Universitas PGRI Madiun, yang diselesaikan pada tahun 2025. Selain itu, selama masa kuliah, ia juga aktif sebagai mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Angkatan 3 tahun 2024 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sebagai salah satu tugas akhir dan syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan, tesis ini disusun untuk memenuhi kewajiban akademik tersebut.